

At-Tadris: Journal of Islamic Education

Vol 3 No 2 (2024) 139 – 153 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v3i2.160

Makna Musibah dan Derivasinya dalam Tafsir *Fī Zhilāl Qur'ān*, Sayyid Quthb

Ali Mastur¹, Dimas Yediya Satria Adiguna²

^{1,2}Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang

ibnujakfar4@gmail.com¹

ABSTRACT

*Sayyid Quthb, a contemporary mufassir who is productive in producing scientific works in various disciplines. One of them is the interpretation of *Fī Zhilāl Qur'ān*. The problem raised in this study is How does Sayyid Quthb view disasters? This study uses a descriptive-analytical method, with a library research nature based on the interpretation of *Fī Zhilāl Qur'ān* as a primary source. With the conclusion that the meaning of disaster is everything that befalls, be it good or bad. Both come from Allah SWT and are part of Allah SWT's planning in the creation of the universe and humans are one of Allah SWT's weak creatures, needing love and guidance from Allah SWT to achieve happiness in life. The practical benefits of this study are that a correct understanding of the meaning of disasters makes it easier for humans to be patient and can be used as an effective approach in strengthening mental resilience and steadfastness in facing disasters.*

Keywords : Meaning, Derivation, Disaster, and Fi Dzilal Al-Qur'an.

ABSTRAK

Sayyid Quthb, mufassir kontemporer yang produktif menghasilkan karya ilmiah di berbagai disiplin ilmu. Salah satunya tafsir *Fī Zhilāl Qur'ān*. Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah Bagaimana pandangan Sayyid Quthb tentang musibah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, dengan sifat penelitian kepustakaan (*library research*) yang didasarkan pada kitab tafsir *Fī Zhilāl Qur'ān* sebagai sumber primer. Dengan kesimpulan bahwa makna musibah sebagai segala sesuatu yang menimpa, baik itu berupa kebaikan maupun keburukan. Keduanya berasal dari Allah SWT dan merupakan bagian dari perencanaan Allah SWT dalam penciptaan alam semesta dan manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang lemah, membutuhkan kasih sayang dan petunjuk dari Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup. Manfaat praktis penelitian ini adalah Pemahaman yang benar tentang makna musibah memudahkan manusia bersikap sabar dan dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam memperkuat ketahanan mental dan tegar dalam menghadapi musibah.

Kata kunci : Makna, Derivasi, Musibah, dan Fi Dzilal Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa petunjuk yang dibawanya adalah yang paling baik dan paling tepat. Permasalahan selanjutnya ialah bagaimana usaha atau jalan yang perlu ditempuh untuk mendapatkan hidayah tersebut sehingga hidup ini lebih terkendali dan bermakna. Sesuai dengan maksud diturunkannya kitab suci ini, Nabi sendiri telah diperintahkan Tuhan agar menjelaskannya kepada umat yang dipimpinnya.⁴ Tugas tersebut sudah dilaksanakan Rasulullah dengan sebaik-baiknya, yang tidak hanya dengan kata-kata melainkan dengan perbuatan. Rasulullah SAW. adalah mufassir pertama dan terbaik karena ia memang dipilih dan dibimbing Tuhan. Manusia sendiri diperintahkan Tuhan untuk memikirkannya dan menggali isi Al-Qur'an sehingga

At-Tadris: Journal of Islamic Education

Vol 3 No 2 (2024) 139 – 153 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v3i2.160

hidayah dan pelajaran dapat dipetik darinya.⁵

Usaha manusia untuk memahami Al-Qur'an serta menjelaskan makna, hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya, itulah yang disebut dengan *Tafsir* (Syafe'i, 2006). Berdasarkan itu, Al-Qur'an demikian penting bagi umat Islam pada khususnya, dan manusia pada umumnya, agar kehidupannya tidak sesat. Dan lebih khusus lagi untuk umat Islam yang dengan keyakinan bulatnya bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam.

Sepanjang sejarah umat Islam, setelah Al-Qur'an diturunkan secara sempurna dan lengkap serta telah dibukukan, hingga sekarang, Al-Qur'an telah menjadi objek penelitian dan kajian yang tak pernah selesai dan final. Penelitian dan kajian terhadap Al-Qur'an tidak saja dilakukan oleh kaum muslimin sebagai kaum yang meyakini kebenaran kitab suci itu, tetapi juga dari golongan kaum non-Muslim. Oleh karena Al-Qur'an memiliki makna yang dalam dan berlapis-lapis, untuk itu ia tidak akan pernah habis untuk ditafsirkan dan dikaji demi kemaslahatan manusia, dan memang ia merupakan kitab suci yang fungsinya sebagai pedoman hidup manusia.

Sumber ajaran Islam yang paling otentik dan diakui oleh para ulama, adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi saw. Bagi para ulama yang ingin menetapkan ajaran Islam, maka mereka harus memiliki pengetahuan yang benar tentang kedua sumber di atas. Untuk mengetahui kedua sumber tersebut harus dibekali dengan seperangkat ilmu yang berkenaan dengan itu. Dengan demikian Al-Qur'an merupakan pedoman hidup (*way of life*) umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Salah satu kata yang sering diungkap oleh Al-Qur'an adalah berkenaan dengan musibah beserta derivasinya (Tanjung, 2012).

Musibah merupakan sebuah ujian atau peringatan yang diberikan Allah SWT kepada umatnya untuk mengetahui seberapa besar keimanan umatnya. Kuat dan lemahnya iman seseorang itu dapat dilihat dari cara mereka menyikapi musibah yang menimpa mereka. Orang yang kuat imannya pada saat ditimpa musibah selalu bersabar, ikhlas, ridha dan tawakal. Mereka menganggap bahwa semua itu adalah ujian dari Allah SWT, untuk meningkatkan iman dan ketaqwaan mereka. Sehingga mereka tidak terlena dalam kenikmatan dunia yang hanya bersifat sementara. Orang yang lemah imannya, dalam menghadapi musibah selalu berputus asa dan mempertikaikan musibah yang menimpa mereka. Bahkan mereka lupa bahwa semua yang ada di alam ini adalah milik Allah SWT yang dititipkan dan akan diambil kembali bila waktu yang telah ditentukan tiba. Allah SWT menganjurkan umatnya ketika ditimpa musibah baik kecil maupun besar untuk membaca kalimat *istirja'* (pernyataan kembali kepada Allah SWT.) yang berbunyi *Innalillahi wa inna ilaihi raaji'un* (Trisnawati, 2010).

Sebenarnya tidak ada suatu musibah yang menimpa seseorang kecuali atas izin Allah SWT. Semua itu sudah ada ketentuannya, hanya saja penyebab dari terjadinya musibah itu dan cara seseorang dalam menyikapinya berbeda. Suka duka dalam kehidupan ini, senyum dan tangis, keuntungan dan kerugian, kegagalan dan kejayaan, kesehatan dan kesakitan, rasa lapang dan sempit, adalah suatu yang lumrah. Semua akan silih berganti seperti pergantian siang dan malam. Dan semua itu atas kehendak Allah SWT. Setiap masalah yang terjadi pasti akan teratas dan semua musibah yang menimpa pasti membawa

At-Tadris: Journal of Islamic Education

Vol 3 No 2 (2024) 139 – 153 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v3i2.160

hikmah dari Allah SWT yang bermanfaat untuk semua manusia.

Musibah yang terjadi di negara kita Indonesia datang secara beruntun, sebagian orang mengatakan ini adalah ujian dari Allah SWT dan sebagian lagi mengatakan bahwa ini adalah cobaan, bahkan ada yang menganggap ini adalah azab atau siksa. Kepkaan mereka dalam merasakan musibah dan juga kemampuan mereka melihat sisi positif dari hadirnya musibah tersebut. Sebab dalam setiap peristiwa pasti mengandung hikmah dan pelajaran bagi mereka untuk jauh lebih baik lagi (Trisnawati, 2010).

Dalam Kamus Al-Munawwir karya Ahmad Warson Munawwir terbitan tahun 1997, musibah berarti tertimpa bencana atau malapetaka. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terbitan Balai Pustaka, musibah diartikan 1). kejadian (peristiwa) menyediakan yang menimpa; 2). Malapetaka (Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Menurut istilah musibah adalah kejadian apa saja yang menimpa manusia yang tidak dikehendaki (Al-Hafidz, 2006). Musibah adalah ujian yang harus dilewati seorang hamba dan berfungsi sebagai proses pembelajaran agar kehidupan masa depan kita dapat dijalani dengan lebih baik (Umar, 2017).

Musibah merupakan bagian dari takdir yang akan menimpa makhluk ciptaan Allah, hal ini terjadi atas izin-Nya dan sudah tertulis di *Lauh Al-Mahfuzh* (QS. Al- Hadīd: 22). Musibah tersebut berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan (QS. Al-Baqarah: 155). Bagi orang yang sabar atas musibah yang menimpanya, maka akan mendatangkan *barakah*, rahmat dan hidayah Allah (QS. Al-Baqarah: 157). Dengan *muhasabah* atas apa yang menimpanya adalah karena perbuatan dirinya sendiri (QS. Āli „Imrān: 165 dan QS. Asy-Syūrā: 30) sehingga diharapkan akan muncul penyesalan atas apa yang telah dilakukan (QS. An-Nisā: 62).

Dari rangkaian penjelasan di atas, manusia tidak akan lepas dari musibah yang diuji Allah. Musibah tidak hanya menimpa manusia, akan tetapi semua makhluk yang diciptakan Allah. Hanya saja dalam al-Qur'an, Allah sering berfirman tentang musibah dengan konteks yang menimpa manusia (AN, 2013).

Para mufassir berusaha mengkaji makna tersebut, yang kemudian dituangkan dalam karya tafsirnya, salah satu dari para mufassir itu ialah Sayyid Quthb, Tafsir *Fī Zhilālil Qur'ān* merupakan salah satu karya fenomenal yang ia ciptakan. Kitab tafsir tersebut menjadi rujukan penulis dalam memahami makna musibah dalam Al-Qur'an. Dalam pandangannya, Sayyid Quthb mendefinisikan musibah sebagai segala sesuatu yang menimpa manusia baik berupa kebaikan maupun keburukan. Menurut Sayyid Quthb, kata musibah dalam surat Al-Hadīd ayat 22, yaitu: *Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.* (Q.S Al- Al-Hadīd [57]: 22), Ayat ini tidak difokuskan pada salah satu diantara kedua makna tersebut, sehingga makna musibah dalam ayat tersebut mencakup kedua-keduanya, yaitu kebaikan maupun keburukan yang menimpa manusia. Keduanya berasal dari Allah SWT dan merupakan bagian dari perencanaan Allah SWT dalam penciptaan alam semesta di mana manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang lemah dan membutuhkan kasih sayang dan pentunjuk dari Allah SWT untuk mencapai

At-Tadris: Journal of Islamic Education

Vol 3 No 2 (2024) 139 – 153 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v3i2.160

kebahagiaan hidup (Quthb, 2001).

Dengan alasan di atas dan untuk memahami lebih jauh hakikat musibah, peneliti akan mengacu kepada kitab tafsir *Fī Zhilāl Qur'ān* karya Sayyid Quthb, karya Sayyid Quthb dipilih dalam pembahasan karena karya ini termasuk dalam kategori tafsir periode modern yang menggabungkan metode *bi al-ra'yī* dan metode *bi al-ma'tṣūr* yang penafsirannya lebih sesuai dengan kehidupan masa kini. Tafsir Sayyid Quthb kaya dengan pemikiran sosial kemasyarakatan dan mengkaji masalah-masalah sosial serta memberikan solusi yang dibutuhkan masyarakat (Mutmainah, 2010).

Definisi musibah oleh Sayyid Quthb terlihat lebih mewakili makna musibah dalam Al-Qur'an karena mencakup makna musibah dalam ayat-ayat lain di dalam Al-Qur'an. Pemahaman yang benar tentang makna musibah dapat memudahkan manusia untuk bersikap sabar ketika tertimpa bencana sebagaimana anjuran penafsir dan dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam memperkuat ketahanan mental untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kuat dan tegar dalam menghadapi musibah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Ibrahim, 2001). Sementara pendekatan yang digunakan adalah tafsir *maudhū'i* agar hasil penelitian dapat menggambarkan obyek penelitian secara sistematis, komprehensif, benar dan praktis.

Berikut adalah langkah-langkahnya: *Pertama*: Menetapkan Topik/Tema. *Kedua*, Menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. *Ketiga*, menyeleksi dan menentukan ayat yang akan di bahas. *Keempat*, berdasarkan ayat yang sudah diseleksi kemudian di masukkan penafsiran Sayid Qutb dalam Tafsir *Fi Dzilal Al-Qur'an* lalu dilakukan analisis. *Kelima*, membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menulis *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, Quthb tidak semata-mata mendasarkan pada pikiran sendiri tanpa menggunakan referensi, akan tetapi referensi yang digunakannya bersifat sekunder. Artinya, referensi tersebut digunakan Quthb untuk menguatkan penafsirannya atas suatu ayat. Referensi itu mencakup materi tafsir, *sīrah*, hadis, sejarah kaum Muslim dan dunia Islam masa kini, dan materi ilmiah. Dengan dasar dan sumber penafsiran yang bermacam-macam ini, terutama sumber *al-riwāyah* dan *al-ra'y* yang hampir sepadan, dan pertimbangan dari cara penjelasannya maka tafsir *Fī Zhilāl Al-Qur'ān* ini bisa kita kategorikan sebagai *al-tafsīr bi al-iqtirān*. Dengan adanya referensi ini, cukup kiranya untuk membuktikan bahwa tafsir yang ditulis Sayyid Quthb ini tidaklah seperti yang dituduhkan bahwa penulisan tafsir ini tidak merujuk kepada otoritas lain yang sudah mapan dan hanya sekadar reaksi dan refleksi pemikiran Quthb semata atau seperti yang dikatakan Jansen bahwa tafsir ini hanya sekadar kumpulan Khutbah (Mutmainah, 2010).

Musibah dalam al-Qur'an memiliki beberapa kata yang semakna dengan musibah

At-Tadris: Journal of Islamic Education

Vol 3 No 2 (2024) 139 – 153 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v3i2.160

yaitu **Bala**, dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata Bala diartikan bencana; kecelakaan; malapetaka; kemalangan dan kesengsaraan. Kata bala" dalam al-qur'an terdapat di banyak surat dan ayat diantaranya QS. Al-Qolam 17 (ثُرُبٌ)، Al-A'raf 168 (ثَوْبٌ)، Yunus 30 (نَجْعَلُ). **Fitnah**, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dikemukakan fitnah adalah perkataan bohong yang disebarluaskan dengan maksud menjelekkan orang, seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang (Penyusun, 2008). Kata fitnah dalam al- Qur'an terdapat di banyak surat dan ayat diantaranya: QS. Al-'An'am 53, 58, 3 (شَهَابٌ)، Thaha 40 (شَهَابٌ)، Shad 24 (شَهِيْبٌ). **Azab**, Secara umum, Al-Qur'an menggunakan kata azab diartikan sebagai segala sesuatu yang mendatangkan rasa sakit, rasa tidak enak, dan ketidakbebasan. Kata fitnah dalam al-Qur'an terdapat di banyak surat dan ayat diantaranya : Q.S.an-Nur 2 (عَرَافٌ)، Thaha 127 (أَنْعَرَاهُ)، Ali Imran 56 (أَنْبَغِيْلُمْ).

Makna musibah dan derivasinya

Makna adalah konsep yang merujuk pada arti atau maksud yang terkandung dalam suatu kata, frasa, atau kalimat. Dalam konteks bahasa, makna dapat diartikan sebagai hubungan antara ujaran dan pengertian yang diberikan oleh pembicara atau penulis. Derivasi dalam bahasa Arab adalah proses pembentukan kata baru dari kata dasar melalui pengimbuhan afiks. Contoh derivasi dalam bahasa Arab: Kata Dasar:

كَتَّ (kataba) - "menulis", derivasi: كِتَابَةٌ (kitābah) - "penulisan" begitu seterusnya. Derivasi berfungsi untuk memperkaya bahasa dengan menciptakan kosakata baru yang lebih kompleks dan ekspresif, serta memungkinkan penutur bahasa untuk mengekspresikan makna dengan lebih tepat melalui variasi bentuk kata (Imran & Tanna, 2023). Sementara kata musibah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu مُصَيْنَةً - مُصَيْنَةً أَصْبَةً . Menurut Raghib al-Asfahani, مُصَيْنَةً memiliki makna atau lemparan. Selanjutnya ia menjelaskan, kata مُصَيْنَةً bisa berarti menimpa dengan kebaikan seperti turunnya hujan dan bisa juga berarti menimpa dengan keburukan seperti terkena panah (Al-Asfahani, 1971). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, musibah diartikan sebagai kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa, Malapetaka atau Bencana (Penyusun, 2008). Begitupun dalam *Kamus Al-Munawwir* yang mengartikan menimpa (Munawwir, n.d.).

Al-Qurtubi menyatakan bahwa musibah adalah segala sesuatu yang mengganggu orang mukmin dan menjadi bencana baginya. Musibah ini biasanya diucapkan jika seseorang mengalami malapetaka, walaupun malapetaka yang dirasakan itu ringan atau berat baginya. Kata musibah ini juga sering dipakai untuk kejadian-kejadian yang buruk dan tidak dikehendaki. Demikian juga Hamka menyatakan bahwa musibah adalah bencana, baik bencana besar yang terjadi pada alam, seperti gunung meletus, banjir, gempa bumi dan lain-lain, maupun bencana kecil yang terjadi pada manusia seperti sakit dan tenggelam. Menurut Ahmad Mustafa al-Maragi menyatakan bahwa musibah adalah semua peristiwa yang menyedihkan, seperti meninggalkan seseorang yang dikasihani, kehilangan harta benda atau penyakit yang menimpa, baik ringan atau berat. Menurut Quraish Shihab kata musibah tidak selalu berarti bencana, tetapi mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana. Menurut Imam al- Baidawi, musibah adalah semua kemalangan yang dibenci dan menimpa umat manusia. Menurut Imam

At-Tadris: Journal of Islamic Education

Vol 3 No 2 (2024) 139 – 153 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v3i2.160

Nawawi musibah adalah segala sesuatu yang menimpa manusia, berupa kesedihan, kepayahan, kesusahan dan lain-lain. Allah sedang mengangkatnya dan menghapus kesalahannya. Di dalamnya terdapat pesan tentang turunnya kebahagiaan agung bagi umat Islam yang ditimpakan musibah. Tidak ada kabar terindah yang mampu membahagiakan seorang muslim, kecuali terhapusnya dosa dan kekeliruan (HS, 2016).

Musibah pada mulanya berarti mengenai atau menimpa. Memang bisa saja yang mengenai itu adalah sesuatu yang menyenangkan, tetapi bila Al-Qur'an menggunakan kata *musibah*, maka ia berarti sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia. Menurut (Shihab, 2006) ada beberapa hal yang dapat ditarik dari uraian Al-Qur'an tentang musibah yaitu:

1. Musibah terjadi karena ulah manusia, antara lain karena dosanya.
2. Musibah tidak terjadi kecuali atas izin Allah SWT.
3. Musibah antara lain bertujuan menimpa manusia, dan karena itu dilarang berputus asa akibat jatuhnya musibah. Walau hal tersebut karena kesalahan sendiri, sebab bisa saja kesalahan yang tidak disengaja atau karena kelengahan.

Musibah bisa datang kapan dan dimana saja, tidak ada manusia yang bebas dari musibah, karena semua berjalan sesuai ketentuan Allah SWT. Dengan musibah, Allah SWT hendak menguji siapa yang paling baik amalnya. Musibah bukan sekedar peristiwa alamiah biasa tetapi juga merupakan peringatan untuk kembali kepada Allah SWT.

Di dalam *Mu'jam al-Mufahras li Alfāzhi Al-Qur'an Al-Karīm* disebutkan bahwa kata musibah dalam berbagai bentuknya sebanyak 77 kali, 34 kali dalam bentuk *fi'l mādhī* yaitu 33 bentuk *ashaba* dan 1 bentuk *shayyib*, 31 dalam bentuk *fi'l mudhari'* yaitu *yushību*, 1 kali bentuk *masdar* yaitu *shawwaba*, 1 kali dalam bentuk *isim maf'ūl* yaitu „*mushibuhā*“ dan 10 kali dalam bentuk *isim fā'il* yaitu *mushībah* (Baqi, 1364).

Dari beberapa kata diatas, penulis fokus membahas pada kata musibah. Dan mencari kata musibah tersebut dalam Al-Qur'an yang pada akhirnya ditemukanlah kata musibah beserta derivasinya dalam sebuah ayat yang ditemukan di 26 surat dengan jumlah ayat sebanyak 54 ayat.

Penulis melanjutkan penelitian terhadap 54 ayat tersebut untuk mendapatkan makna musibah perspektif Sayyid Quthb di dalam kitab tafsir *Fī Zhilāl Qur'an*, pada akhirnya penulis menentukan 8 ayat yang mewakili dan memberikan pemahaman terkait musibah dalam Al-Qur'an perspektif Sayyid Quthb. Berikut data dalam tabel:

No	Surat Ke	Nama Surat	Ayat Ke
1	1	Al-Baqarah	156
2	3	Ali 'Imran	165
3	4	An-Nisa'	62
4	4	An-Nisa'	72
5	9	At-Taubah	50
6	42	Asy-Syura	30

At-Tadris: Journal of Islamic Education

Vol 3 No 2 (2024) 139 – 153 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v3i2.160

7	57	Al-Hadid	22
8	64	At-Tagabun	11

1. Surat Al-Baqarah ayat 156

أَرْبَةُ إِذَا أَصَبَّنَا مُصِيْبَةً هَلْ أَوْبَ إِلَيْيَ هَرْجَعْنَا
فَيْنَا أَوْبَ هَلْ هَرْجَعْنَا

Artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Inna lillahi wa inna ilaihi raji,,un" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).

Telah menjadi suatu keniscayaan untuk menempa jiwa dengan bencana dan menguji dengan ketakutan, kelaparan, kesengsaraan, serta kemuatan harta, nyawa dan makanan. Hal ini adalah suatu ketentuan untuk meneguhkan keyakinan orang yang beriman pada tugas kewajiban yang harus ditunaikannya. Sehingga, akhirnya mereka setelah mengalami ujian, tentu akan terbukti tangguh dan merasa berat untuk berkhianat kepada Islam, karena mengingat pengorbanan yang telah dilakukannya (*Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 1411).

Yang terpenting adalah kembalinya kita mengingat Allah ketika menghadapi segala keraguan dan keguncangan, serta berusaha mengosongkan hati dari segala hal kecuali ditujukan semata kepada Allah. Kemudian, agar terbuka hati kita bahwa tidak ada kekuatan kecuali kekuatan Allah, tidak ada daya kecuali daya Allah, dan tidak ada keinginan kecuali keinginan mengabdi kepada Allah. Kita adalah milik Allah. Kita semua dan segala sesuatu yang ada pada kita. Eksistensi kita dan zat kita adalah kepunyaan Allah. Dan, kepada-Nyalah kita kembali dan menghadap dalam setiap perkara. Maka, kita harus pasrah dan menyerah secara mutlak. Menyerah sebagai perlindungan terakhir yang bersumber dari pertemuan vis a vis dengan satu hakikat dan dengan pandangan yang benar (Quthb, 2001).

Analisis penulis:

Pada ayat ini, penulis berusaha memahami makna musibah perspektif sayyid Quthb, ia menyatakan bahwa musibah ada dan hadir sebagai ujian dan dalam bentuk yang tidak menyenangkan dan mengenakkan, hal tersebut menjadi suatu hal yang layak dan harus diterima serta dihadapi oleh orang beriman. Dari ujian tersebut akan menjadi tolak ukur dalam melihat keteguhan iman dan keyakinan akidah dalam hati dan jiwa manusia. Tujuannya yaitu agar menjadi pribadi yang tangguh. Hal terpenting yang ia tekankan adalah cara dan sikap kita pada saat mengalami ujian atau tertimpa musibah, yaitu ber-*istirja*, mengingat Allah, introspeksi diri dalam rangka memahami apa dan mengapa terjadi, legowo dan ber-*positive thinking*.

Adapun al-Maraghi menafsirkan bahwa semua peristiwa yang menyediakan adalah musibah, sedangkan al-Zamakhsyari menyebutnya dengan hal-hal yang menyusahkan. Dalam menafsirkan kalimat istirja, Sayyid Quthb menjelaskan esensi dan sikap yang harus dilakukan. Ibnu Katsir menafsirkannya dengan mengutip hadis yang berkaitan dengan ucapan ketika mengalami musibah yaitu agar senantiasa mengucapkannya dan berdoa agar mendapat pahala dan pengganti yang lebih baik.

2. Ali Imran ayat 165

At-Tadris: Journal of Islamic Education

Vol 3 No 2 (2024) 139 – 153 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v3i2.160

أَنَّمَّا أَصْبَرُكُمْ مُّصِيْحَةً فَذَلِكَمْ أَصْجَمُهُمْ لَفِيلَمْ أَهُوَ هُرَا ۝ قُمْ ۝ مَهْ ۝ عَنْدَ أَوْسِنَمْ ۝ أَنَّ هَلَلْ ۝ غَهْيَ ۝ كُمْ ۝ ۰۰۰۰ ۝ مَهْ ۝ عَنْدَ أَوْسِنَمْ ۝ أَنَّ ۝ ۶۱ ۝ قَنِيْسْ ۝ ۹۰

Artinya: Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpa musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada Perang Badar) kamu berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Orang-orang muslim yang ditimpa musibah dalam perang Uhud dan kehilangan tujuh puluh orang syahidnya di samping yang luka-luka dan penderitaan yang mereka alami pada hari yang pahit itu-dan merasakan betapa beratnya musibah yang menimpak mereka itu-berjihad di jalan Allah, sedang musuh-musuh mereka yang musyrik adalah musuh-musuh Allah. Kaum muslimin ditimpa musibah seperti ini, padahal sebelumnya mereka menimpa musibah (kekalahan) serupa kepada musuh dalam Perang Badar di mana mereka berhasil membunuh tujuh puluh orang pemuka Quraisy. Mereka juga menimpa musibah serupa pada awal perang Uhud, ketika mereka masih istiqamah pada perintah Allah dan perintah Rasul-Nya SAW, sebelum mereka terpedaya oleh harta rampasan, dan sebelum hati mereka mengalami perasaan gentar yang sebenarnya tidak patut terjadi dalam jiwa orang-orang yang beriman.

Diingatkanlah mereka oleh Allah kepada semua itu, sambil memberikan jawaban kepada mereka tentang ketercengangan yang menimbulkan tanda tanya bagi mereka. Maka, dikembalikanlah apa yang terjadi pada mereka kepada sebab langsung yang dekat, "...Katakanlah, „Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri..."

Dirimu sendiri yang telah menjadi usang, menjadi lemah, dan bersilang sengketa di dalam menanggapi perintah (Rasul). Dirimu sendiri yang telah durhaka perintah Rasulullah dan strategi perangnya.

Nah, inilah yang tidak kamu akui terjadinya, lantas kamu berkata, "Darimana datangnya kekalahan ini?" itu adalah dari kesalahan dirimu sendiri, dengan berlakunya sunnatullah pada dirimu terhadapnya, ketika kamu menyodorkan dirimu terhadapnya. Karena apabila manusia menyodorkan dirinya untuk dikenai sunnah Allah, maka sudah barang tentu sunnah itu akan terjadi pada dirinya, baik dia itu muslim maupun musyrik, dan tidak berlaku pilih kasih dalam hal ini. Maka, di antara tanda kesempurnaan Islamnya seseorang ialah harus menyesuaikan dirinya dengan tuntutan sunnah Allah sejak awal (Quthb, 2001).

Analisis penulis:

Sayyid Quthb menjelaskan musibah pada ayat ini adalah kekalahan dalam perang dan ujiannya adalah godaan harta rampasan yang sekaligus menjadi penyebab kekalahan. Tergoda dengan harta dan kesalahannya sendiri, sehingga hukum sebab akibat atau sistem (*sunnatullah*) tersebut berlaku, walaupun sebelumnya kaum muslimin mendapatkan kemenangan yang besar, maka hikmah dari adanya musibah berdasarkan ayat ini adalah sebagai pengingat dan pelajaran agar menjadi pengalaman dan kesalahan yang sama tidak terulang.

Al-Maraghi menjelaskannya dengan merujuk pada peristiwa yang terjadi pada saat itu, yaitu Perang Uhud. Keduanya memaknai kekalahan dalam perang tersebut merupakan

At-Tadris: Journal of Islamic Education

Vol 3 No 2 (2024) 139 – 153 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v3i2.160

musibah yang selayaknya diterima oleh kaum Muslimin.

3. An-Nisā ayat 62

فَكَيْفَ لَا أَمْسِكُ مُصْنِعَةً يُبَثُّ فَقَدْ أَتَيْتُهُمْ جَنَاحَ بَأْسِنَابِ هَلْلَىٰ إِنَّ أَرْجُونَ بِأَسْبُرَ نَوْبَاتِ ۚ ۱۰

Artinya: *Maka bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) disebabkan perbuatan tangannya sendiri, kemudian mereka datang kepadamu (Muhammad) sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan kedamaian."*

Adakalanya musibah terjadi disebabkan terbukanya hakikat mereka di tengah-tengah kaum muslimin pada waktu itu ketika mereka disingkirkan dari tengah-tengah barisan Islam. Karena, masyarakat muslim tidak dapat menerima kalau diantara mereka terdapat orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi kemudian mereka bertahkim kepada selain syariat Allah, atau menghalangi orang lain ketika mereka diseru untuk bertahkim kepada selain syariat Allah. Anggapan berimannya hanya semata-mata anggapan sebagaimana orang-orang munafik itu. Pengakuan keislamannya hanya semata-mata pengakuan dan hiasan bibir belaka.

Selain itu, adakalanya musibah yang menimpa mereka disebabkan kezaliman mereka, sebagai akibat bertahkim kepada selain hukum Allah yang adil. Atau, mungkin juga musibah itu sebagai ujian dari Allah kepada mereka supaya mereka sadar dan mau menerima petunjuk.

Apapun yang menjadi penyebab musibah itu maka nash Al-Qur'an mengajukan pertanyaan dengan nada mengingkari, "Bagaimana keadaannya kerika itu? Bagaimana mungkin mereka mau kembali kepada Rasulullah SAW?", "*Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.*"

Mereka lantas mengucapkan sumpah palsu bahwa mereka tidak menghendaki bertahkim kepada thagut kecuali karena ingin penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna (yang berupa kompromi-kompromi-penj). Inilah selamanya, yang menjadi argumentasi orang-orang yang tidak mau bertahkim kepada manhaj dan syariat Allah bahwa mereka hendak menghindari masalah-masalah, beban-beban, dan kesulitan-kesulitan kalau bertahkim kepada syariat Allah. Inilah argumentasi orang-orang yang mengaku beriman-padahal mereka tidak beriman-dan argumentasi orang-orang munafik yang suka berbohong dan membuat kekacauan.

Allah SWT memberitahukan kepada Rasulullah SAW, bahwa Dia mengetahui apa yang sebenarnya terdapat di dalam lubuk hati mereka. Di samping itu, Allah memberi pengarahan kepada Rasul-Nya agar tetap membimbing mereka dengan lemah lembut, dan menasihati mereka agar menghentikan tindakan yang kacau balau dan penuh kebohongan ini (Quthb, 2001).

Analisis penulis :

Penafsiran pada ayat ini memaparkan sebab terjadinya musibah yaitu sikap munafik dan kezaliman yang dilakukan, musibah juga disebut sebagai ujian dengan tujuan agar sadar akan apa yang menjadi kesalahan. Melalui ayat ini dapat dipahami bahwa Sayyid Quthb menjelaskan musibah atau sesuatu yang buruk akan terjadi atau menimpa manusia jika mereka berbohong, tidak taat dan tidak patuh pada syariat dan hukum Allah. Pada akhir

At-Tadris: Journal of Islamic Education

Vol 3 No 2 (2024) 139 – 153 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v3i2.160

penafsirannya di ayat ini, Sayyid Quthb mengingatkan bagi kita yang diberi pemahaman tentang petunjuk Allah, agar senantiasa membantu, mensupport dan mengingatkan sesama agar semakin mengerti dan membaik. Quraish shihab menyebutkan bahwa ayat ini merupakan informasi tentang sifat orang-orang munafik beserta ancaman atas apa yang dilakukannya.

4. An-Nisa ayat 72

لَهُلْ عَدْ إِذْنَ أَكْهَ مَعْنَىٰ دَاهِ قُنْ أَصْبَتْكُمْ مُصْبِحَةً قَبْلَ نَدْ أَوْعَمَ
انْ مِنْكُمْ لَمَّا يَجْبَطِي

Artinya: Dan sesungguhnya di antara kamu pasti ada orang yang sangat enggan (ke medan pertempuran). Lalu jika kamu ditimpa musibah dia berkata, "Sungguh, Allah telah memberikan nikmat kepadaku karena aku tidak ikut berperang bersama mereka.

Kalau kita perhatikan susunan kalimat yang berbunyi **بِيَحْتَهُ إِنْ مُنْكِمْ أَنْ**

„Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat ke medan pertempuran“. Kita ketahui bahwa mereka yang berlambat-lambat itu-yang terbatas jumlahnya dari kaum muslimin-adalah “dari kamu”, yang berlambat-lambat, bandel, dan berusaha keras untuk menghambat.

Oleh karena itu, ayat ini menyampaikan sorotan yang amat tajam dalam menyingkap kelakuan mereka beserta apa yang ada dalam jiwa mereka.

Mereka berlambat-lambat, berdiam diri, dan tidak mau berterus terang, untuk memegang tongkat di tengah-tengahnya sebagaimana kata pepatah. Mereka membayangkan untung rugi, yang cocok dengan gambaran orang-orang munafik yang lemah dan kecil nyalinya.

Mereka tidak turut berperang. Apabila para mujahidin mendapatkan musibah, pada suatu waktu, maka orang-orang yang tidak mau turut berperang itu merasa gembira. Mereka mengira bahwa ketidakikusertaan mereka berperang dan selamatnya mereka dari musibah itu sebagai suatu nikmat.

Mereka tidak tahu malu ketika mereka menganggap keselamatan mereka dari musibah itu sebagai nikmat. Mereka tidak malu menyandarkan nikmat itu kepada Allah, yang mereka tentang perintah-Nya dan mereka hanya duduk-duduk saja. Padahal, keselamatan dalam situasi seperti itu sama sekali bukan nikmat Allah! Karena nikmat Allah itu tidak dapat diperoleh dengan menentang perintah-Nya, walaupun pada lahirnya sebagai suatu keselamatan.

Di sisi lain, apabila para mujahid yang berangkat perang dengan siap sedia untuk menerima segala sesuatu yang didatangkan Allah kepada mereka, mendapat karunia dari Allah yang berupa kemenangan dan harta rampasan, maka orang-orang yang tidak ikut berperang itu merasa menyesal, karena mereka tidak turut dalam peperangan yang menguntungkan itu. Menguntungkan menurut pemahaman mereka yang dangkal dan kerdil, yang cuma menghitung untung rugi secara material (Quthb, 2001).

Analisis penulis :

Sayyid Quthb menjelaskan hal yang sama yaitu kekalahan dalam perang adalah musibah. Namun pada ayat ini, ia menjelaskan sudut pandang yang berbeda yaitu pada respon, sifat serta sikap orang-orang yang tidak mau berperang di jalan Allah, mereka

At-Tadris: Journal of Islamic Education

Vol 3 No 2 (2024) 139 – 153 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v3i2.160

menganggap hal tersebut menjadi nikmat ketika para mujahid tertimpa kekalahan, Sayyid Quthb menekankan bahwa ada niat atau latar belakang personal yang menjadikan musibah itu dipandang dan dinilai bukan sebagai hal buruk. Hal tersebut dipengaruhi dari sebuah keyakinan dan pemahaman seseorang terhadap perintah dan maksud dari petunjuk atau peristiwa yang Allah hadirkan.

Ibnu Katsir dan Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini menunjukkan sikap, gambaran dan kecaman terhadap orang-orang munafik atas tindakannya yang berlambat-lambat dan bahkan menghambat lainnya untuk ikut berperang.

5. At-Taubah ayat 50

إِنَّ الْمُصْجِدَكُ سُلْطَنٌ سَوْمٌ إِنَّ الْمُصْجِدَكُ مُصِيْحَةٌ بِلَا فِدَأَ لَهُوَبٌ أَمْسَوْبٌ مَهْجُومٌ بِلَّا مَفْسِنٌ ۝

Artinya: Jika engkau (Muhammad) mendapat kebaikan, mereka tidak senang; tetapi jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata, "Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (tidak pergi berperang)," dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari az-Zuhri, Yazid bin Ruman, Abdullah bin Abu Bakar, dan Ashim bin Qatadah, mereka berkata, "Pada suatu hari ketika Rasulullah sedang bersiap-siap ke Perang Tabuk, beliau bersabda kepada al-Jadd bin Qais, saudara bani Salamah, „Wahai Jadd, apakah engkau berani menghadapi algojo bani Ashfar (yakni Bangsa Romawi)?“ Dia menjawab, „Wahai Rasulullah, apakah engkau mengizinkan aku dan tidak menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah? Demi Allah, kaumku sudah mengetahui bahwa tidak ada lelaki yang lebih mudah terpikat kepada wanita daripada aku. Aku khawatir jika aku bertemu wanita-wanita bani Ashfar, aku tidak tahan terhadap mereka.“ Lalu, Rasulullah berpaling darinya seraya bersabda, „Aku izinkan engkau (untuk tidak ikut berperang).“ Maka, mengenai al-Jadd bin Qais inilah ayat ini diturunkan. *"Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya."*

Namun, mereka bersenang hati ketika kaum muslimin ditimpa musibah dan kesulitan. *"Dan, jika kamu ditimpa oleh suatu bencana, mereka berkata, "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang)."* Kata mereka, "Kami sudah berhati-hati dan menjaga diri agar kami tidak tertimpa bencana bersama kaum muslimin , dan kami tidak turut berperang." *"Dan mereka berpaling dengan rasa gembira."* Pasalnya, mereka selamat dan tidak tertimpa bencana sebagaimana yang menimpa kaum musllimin.

Sikap mereka yang demikian itu karena mereka hanya melihat fenomena lahiriah saja. Mereka mengira musibah itu sebagai kejelekan dalam segala hal. Mereka juga mengira bahwa dengan tidak turut berperang dan tinggal di rumah itu mereka telah mendapatkan kebaikan untuk diri mereka. Hati mereka kosong dari kepasrahan kepada Allah dari keridhaan kepada qadar-Nya, dan dari mempercayai kebaikan sikap dan kepercayaan demikian itu. Seorang muslim yang sebenarnya akan mencurahkan segenap kemampuannya, maju terus, dan tidak takut. Pasalnya, ia yakin bahwa kebaikan atau keburukan (musibah) yang menimpanya itu terikat dengan kehendak Allah. Sedangkan, Allah pasti akan membantu dan menolongnya (Quthb, 2001).

At-Tadris: Journal of Islamic Education

Vol 3 No 2 (2024) 139 – 153 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v3i2.160

Analisis penulis :

Sama seperti sebelumnya, kisah dari ayat ini adalah tentang persitiwa peperangan yaitu perang Tabuk. Sayyid Quthb menyebut kekalahan sebagai bencana. Hal yang dapat dipahami terkait musibah dari ayat ini adalah mereka mengira musibah itu sebagai kejelekan dalam segala hal.

Diawali dengan hadits Nabi yang merupakan asbabun nuzul berkisah tentang ajakan Nabi kepada al-Jadd bin Qais, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa sifat dengki orang-orang munafik membuat mereka senang ketika kaum muslimin dan Nabi kalah dalam perang, dan mereka benci atau tidak senang ketika Nabi dan kaum Muslimin menang dalam perang. Hal yang sama juga disampaikan oleh Quraish shihab dalam kitab tafsirnya.

6. Asy-Syura ayat 30

مَنْ أَصْبَلَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَجَبَ كَسْجُتُ الْيَوْمِ يُعَذَّبُ عَنْ كُنْتِ شُ

Artinya: Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).

Pada ayat pertama terlihat dengan jelas keadilan Allah dan rahmat-Nya kepada manusia yang lemah ini. Setiap musibah yang menimpanya disebabkan ulah tangannya. Namun, Allah tidak menghukum manusia karena ulah seluruh perbuatannya. Dia mengetahui kelemahannya dan dorongan-dorongan fitrahnya yang pada umumnya menguasai manusia. Maka, Dia lebih banyak memaafkan kesalahan manusia sebagai kasih sayang dan toleransi-Nya (Quthb, 2001).

Analisis penulis :

Pada ayat ini, senada dengan Al-Maraghi, Sayyid Quthb mendefinisikan musibah sebagai sesuatu yang tidak mengenakkan yang ditimpakan kepada manusia akibat ulah tangan dan perbuatannya. Sayyid Quthb memberikan pemahaman tentang kausalitas. Allah Maha Mengetahui ciptaan-Nya dan Maha Meminta Maaf, sehingga manusia mendapatkan dispensasi, sehingga Allah mengampuni sebagian besar dari kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat hamba-Nya sebagai suatu rahmat besar yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya, karena kalau tidak, niscaya manusia akan dihancurkan sesuai dengan timbunan dosa yang telah mereka perbuat.

Namun, Ibnu Katsir dan Quraish Shihab pada tafsirnya sama-sama menyatakan bahwa Allah sudah memaafkan sebagian besar kesalahan dan dosa yang manusia perbuat, itu merupakan bentuk kasih sayang dan toleransi-Nya.

7. Al-Hadid ayat 22

مَنْ أَصَبَهُ مِنْ مُّصِيبَةٍ فَفِي الْأَرْضِ ۖ ۖ فِي أَوْفِسِمْ أَنْفِكِ هَتْ بِتْ مَهْ فَجْمَ أَنْ وَجْسَلُ أَنْ هَذِنْكَ عَهِي هَلْلَ بِسِيسْ ۖ ۖ

Artinya: Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.

At-Tadris: Journal of Islamic Education

Vol 3 No 2 (2024) 139 – 153 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v3i2.160

Sesungguhnya alam ini diatur dengan sangat cermat, sehingga tiada satu peristiwa pun yang terjadi di dalamnya melainkan telah ditetapkan sebelumnya dalam rancangan Allah dan diperhitungkan keberadaannya. Tiada sesuatu yang kebetulan di alam ini dan tiada yang serampangan. Tetapi, semuanya telah ditetapkan dalam ilmu Allah yang menyeluruh lagi cermat sebelum penciptaan bumi dan sebelum penciptaan diri. Setiap peristiwa akan terlihat oleh makhluk pada waktu yang telah ditetapkan.

Setiap peristiwa memiliki situasinya di dalam rencana induk Allah yang diketahui dalam ilmu-Nya. Setiap musibah, baik berupa kebaikan maupun keburukan, sedang kata itu sendiri pemakaiannya tidak difokuskan pada kebaikan atau keburukan, pasti semuanya terjadi di bumi, baik yang berkenaan dengan diri manusia atau dengan kaum yang disapa oleh ayat ini. Semua musibah itu terdapat di dalam kitab Azali sebelum munculnya bumi dan munculnya diri dalam sosok yang semestinya (Quthb, 2001).

Analisis penulis :

Selain penciptaan alam, Sayyid Quthb meyakini semua yang terjadi dan yang akan terjadi atau menimpa pada diri manusia telah Allah ciptakan sebelum manusia itu diciptakan dan diwujudkan, diantaranya yaitu musibah.

Di dalam penafsiran ayat ini, Sayyid Quthb menyenggung musibah yang terjadi pada manusia itu berupa kebaikan dan keburukan. Penulis memahami bahwa maksud yang disampaikan Sayyid Quthb adalah “sesuatu yang menimpa” secara umum, hal tersebut berkaitan dengan ketetapan Allah yang sudah ditulis dalam Kitab Azali atau rencana induk Allah.

Hal tersebut didukung oleh kutipan hadis pada penafsiran Ibnu Katsir bahwa tiap kejadian musibah yang terjadi diantara langit dan bumi semua telah ditentukan sebelumnya oleh Allah. Sementara Quraish shihab menyatakan bahwa musibah yang dimaksud adalah segala yang bersifat negatif atau bencana alam.

8. At-Thaghabun ayat 11

مَبْ أَصَبَّهُ مُصْبِحٌ ۝ أَثْنَانٌ هَلْ مِنْ يُؤْمِنُ بِهِ لَهُمْ فَيَقُولُونَ هَلْ يَعْلَمُ عَنْهُمْ

Artinya: Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ia merupakan hakikat iman yang mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah dan berkeyakinan bahwa segala yang menimpa seseorang yang berupa kebaikan ataupun keburukan adalah terjadi dengan izin Allah.

Hakikat ini merupakan asas dari segala perasaan keimanan ketika menghadapi kehidupan dengan segala kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwanya, baik dan buruknya.

Dalam hadist yang disepakati kesahihannya oleh Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah bersabda,

“Sungguh menakjubkan bagi seorang mukmin! Tidak ada satu pun takdir Allah tentang

At-Tadris: Journal of Islamic Education

Vol 3 No 2 (2024) 139 – 153 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v3i2.160

sesuatu melainkan selalu baik baginya. Bila di ditimpa oleh suatu kemudharatan, dia pun bersabar dan perkara tersebut baik baginya. Dan, bila dia dianugerahkan suatu kesenangan, dia pun bersyukur dan perkara tersebut baik pula baginya. Dan, perkara itu tidak diperuntukkan kepada seseorang pun melainkan hanya bagi seorang mukmin”....Barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah maha Mengetahui segala sesuatu.”

Sebagian ulama salaf terdahulu menafsirkan bahwa iman di ayat ini adalah iman kepada takdir Allah dan penyerahan diri secara total kepada-Nya ketika musibah menimpanya. Pendapat Ibnu Abbas menyatakan bahwa maksudnya adalah Allah memberikan hidayah yang mutlak kepada hatinya, membukanya untuk menyingskap hakikat “Laduni” yang tersembunyi, serta menghubungkannya dengan segala sumber dari segala sesuatu dan segala kejadian. Sehingga, dia pun menjadi tenang, stabil dan damai. Oleh karena itu, komentar yang datang setelahnya adalah, “...Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Jadi, petunjuk itu merupakan hidayah kepada sedikit dari ilmu Allah yang dianugerahkan kepada orang yang diberikan petunjuk oleh diri-Nya, ketika imannya benar-benar jujur dan sah. Seruan terhadap mereka untuk beriman diikuti dengan seruan kepada mereka agar taat kepada Allah dan taat kepada rasul-Nya (Quthb, 2001).

Analisa penulis :

Sayyid Quthb kembali menyatakan bahwa “segala sesuatu yang menimpa” berupa hal baik dan hal buruk yang sudah ditentukan Allah dalam Kitab Azali-Nya akan terjadi dan terlihat pada makhluk atas izin-Nya.

Hadits yang dikutip oleh Sayyid Quthb seperti mewakili keyakinannya bahwa semua yang Allah ciptakan itu baik, namun penulis lebih condong kepada maksud Sayyid Quthb yang ingin menjelaskan cara dalam menyikapi sesuatu yang terjadi pada diri manusia dan efek yang akan dirasakan. Karena musibah atau sesuatu yang menimpa itu, baik ataupun buruk, sudah ditentukan Allah dan terjadi atas izin-Nya, sehingga manusia yang beriman kepada takdir Allah dan melakukan penyerahan diri secara total kepada Allah serta mendapat petunjuk-Nya, maka dia pun menjadi tenang, stabil dan damai.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang dilakukan di atas, penulis berusaha menyimpulkan, yaitu: Kitab *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān* karya Sayyid Quthb masuk dalam kategori tafsir yang beraliran *al-adabī al-ijsimā'i* (sosial-kemasyarakatan), namun penulis sepakat pada pendapat lain yang menyatakan bahwa dari penjelasan Quthb dalam tafsirnya terlihat lebih banyak mengarah kepada sebuah konsep *harakah* untuk memperbaiki keadaan masyarakat jahiliyah modern, sehingga bisa dikatakan bahwa tafsirnya menjadi aliran baru dari aliran-aliran tafsir sebelumnya, yaitu aliran *harakī* (aliran pergerakan). Adapun metode penulisan yang dilakukan oleh Sayyid Quthb dalam tafsirnya yaitu mengenalkan atau memberi pengantar terhadap surat yang akan ditafsirkan, membagi surat-surat panjang menjadi beberapa sub tema, menafsirkan ayat-ayat yang dikelompokkan dalam sub tema secara *ijmālī* (global), menafsirkan ayat demi ayat secara rinci. Berdasarkan sumber referensi yang

At-Tadris: Journal of Islamic Education

Vol 3 No 2 (2024) 139 – 153 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v3i2.160

digunakan Sayyid Quthb yaitu sumber *al-riwāyah* dan *al-ra'y*, ditambah dengan penguatan referensi dari tafsir, *sīrah*, hadis, sejarah kaum Muslim dan dunia Islam masa kini, dan materi ilmiah, maka tafsir *Fī Zhilāl Al-Qur'ān* ini bisa kita kategorikan sebagai *al-tafsīr bi al-iqtirān*.

Sayyid Quthb menambahkan makna musibah dalam tafsirnya bahwa musibah juga berkaitan dengan hal-hal yang baik, karena ia mengartikan musibah hanya pada konteks “sesuatu yang menimpa” seperti pada Surat At-Taubah ayat 50 dan surat Al-Hadid ayat 22, karena kebaikan atau keburukan (musibah) yang menimpanya itu terikat dengan kehendak Allah dan terjadi dengan izin Allah. Ia menjelaskan musibah yang menimpa manusia disebabkan kezaliman atau ulah tangan mereka, sebagai akibat bertahkim kepada selain hukum Allah yang adil. Atau, mungkin juga musibah itu sebagai ujian dari Allah kepada mereka supaya mereka sadar dan mau menerima petunjuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, A.-R. (1971). *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Hafidz, A. W. (2006). *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Amzah.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (1411). Percetakan Al-Qur'an Khadim al-Haramain.
- AN, A. N. (2013). Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Mu'ashirah*, 10(2), 142.
- Baqi, M. F. A. (1364). *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazhi Al-Qur'an Al-Karim*. Darul Hadis.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- HS, M. S. (2016). *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlīl QS. Al-Baqarah/2: 156-157)*. UIN Alaudin Makassar.
- Ibrahim, N. S. dan. (2001). *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algendindo.
- Imran, I., & Tanna, M. (2023). Proses Derivasi Dan Infleksi Dalam Bahasa Indonesia Pada Media Sosial Ig: Sidrapinfo.Id. *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 118. <https://doi.org/10.59562/neologia.v4i1.44444>
- Munawwir, A. . (n.d.). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Ter lengkap* (Kedua).
- Mutmainah. (2010). *Musibah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb Dan Ibn Katsīr Atas Surat Al-Hadīd Ayat 22 Dan 23)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Penyusun, T. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Quthb, S. (2001). *Tafsir Fī Zhilāl Qur'an : Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Gma Insani.
- Shihab, M. Q. (2006). Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Study Ilmu Al-Qur'an*, 1(1), 6–10.
- Syafe'i, R. (2006). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Pustaka Setia.
- Tanjung, A. R. R. (2012). *Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an : Studi Analisis Tafsir Tematik, Analytica Islamica*. 1(1), 148–149.
- Trisnawati, R. (2010). *Konsep Musibah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi Sarjana Agama. Institutional Repository IAIN Tulungagung.
- Umar, N. (2017). *Mencermati Kondisi Batin: Ketika Kita Ditimpak Musibah dan Kekecwaan*. <https://kemenag.go.id/file/dokumen/23a.pdf>